

Auditor Switching Secara Voluntary Disebabkan Oleh Opini Audit, Pergantian Manajemen, Financial Distress, dan Audit Delay

Auditor Switching Voluntary Due to Audit Opinion, Change of Management, Financial Distress, and Audit Delay

Yanto¹, Sri Wahyuni Almunawaroh²
^{1,2} Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia
yanto@unisnu.ac.id

Abstrak - Perusahaan yang sering melakukan auditor switching dapat menimbulkan kesan bahwa KAP tidak cukup profesional dalam menjalankan tugasnya. Apabila perusahaan melakukan auditor switching diluar peraturan yang telah ditetapkan, maka akan menimbulkan kecurigaan dari pihak ketiga sehingga penting untuk diketahui faktor penyebabnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Auditor Switching yang disebabkan karena Opini Audit, Pergantian Manajemen, *Financial Distress*, dan *Audit Delay*. Sampel penelitian terdiri dari 129 perusahaan manufaktur periode 2015-2017, teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Alat analisis menggunakan analisis regresi logistik. Hasil analisis diketahui Opini Audit, Pergantian manajemen, *Financial Distress*, dan *Audit delay* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Auditor Switching* secara voluntary. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa opini audit atas laporan keuangan, terjadinya perubahan manajemen, terjadinya tekanan pada keuangan, dan terlambatnya penyampaian laporan keuangan, tidak menyebabkan perusahaan melakukan *auditor switching* dengan sendirinya.

Kata kunci - *Opini Audit, Financial Distress, Pergantian Manajemen, Audit delay, Audit Switching.*

Abstract - Companies that frequently perform auditor switching can give the impression that the KAP is not professional enough in carrying out its duties. If the company performs auditor switching outside the established regulations, it will raise suspicion from third parties, so it is important to know the causal factors. The purpose of this study was to analyze Auditor Switching caused by Audit Opinion, Management Change, Financial Distress, and Audit Delay. The research sample consisted of 129 manufacturing companies for the 2015-2017 period, the sampling technique used purposive sampling. The analysis tool uses logistic regression analysis. The results of the analysis show that audit opinion, management change, financial distress, and audit delay have no significant effect on voluntary auditor switching. This result implies that the audit opinion on the financial statements, the occurrence of changes in management, the financial pressure on, and the delay in the submission of financial statements, do not cause the company necessarily perform voluntarily switching auditors.

Keywords - *Opini Audit, Financial Distress, Pergantian Manajemen, Audit delay, Audit Switching.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah diaudit oleh pihak auditor yang independen wajib dipublikasikan (I-E Kep-306/BEJ/07-2004). Banyaknya Kantor Akuntan Publik (KAP) yang beroperasi saat ini, menjadikan perusahaan (klien) bebas memilih untuk tetap memakai KAP yang sama atau mengganti KAP yang baru atau yang dikenal dengan *auditor switching* (Susan dan Trisnawati, 2011). *Auditor switching* merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan (klien) untuk mengganti auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP). Pada dasarnya *auditor switching* merupakan salah satu cara dalam meningkatkan independensi auditor dan kualitas audit. Sikap independensi memiliki arti netral yaitu auditor tidak memihak dan tidak mudah dipengaruhi selama proses pelaksanaan audit. Untuk menghindari hal ini, maka diberlakukan peraturan mengenai kewajiban pergantian auditor atau KAP oleh perusahaan.

Ketentuan mengenai kewajiban rotasi audit diatur pada Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia No. 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik (PP/20/2015) yang merupakan peraturan lebih lanjut dari Undang-Undang No. 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Berkaitan dengan jasa audit yang diatur dalam pasal 11 (PP/20/2015), dimana pada ayat (1) pemberian jasa audit atas informasi keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut. Perusahaan yang sering melakukan *auditor switching* dapat menimbulkan kesan bahwa KAP tidak cukup profesional dalam menjalankan tugasnya. Menurut (Sinarwati, 2010), apabila perusahaan melakukan *auditor switching* di luar peraturan yang telah ditetapkan, maka akan menimbulkan kecurigaan dari pihak ketiga sehingga penting untuk diketahui faktor penyebabnya.

Fenomena *auditor switching* mulai menjadi sorotan sejak adanya kasus Enron yang melibatkan KAP Arthur Andersen di Amerika Serikat pada bulan desember tahun 2001 yang merupakan salah satu kasus terbesar di dunia audit. Banyak pihak yang berpendapat bahwa kasus ini disebabkan oleh adanya hubungan kerja yang panjang selama 16 tahun antara KAP dengan perusahaan Enron sejak tahun 1985. Di Indonesia juga terjadi kasus *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur. Seperti PT Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO) telah melakukan pergantian KAP sebanyak 3 kali dalam kurun waktu 6 tahun. Pada tahun 2010, PICO diaudit oleh Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali. Tahun 2011, digantikan oleh KAP Achmad, Rasyid, Hisbullah & Rekan selama 2 tahun. Kemudian tahun 2013 melakukan perpindahan ke KAP Griselda, Wisnu & Arum. Pada tahun 2014, PICO masih menggunakan KAP yang sama yaitu Griselda, Wisnu & Arum. Kemudian tahun 2015, PICO melakukan perpindahan lagi ke KAP Djoko, Sidik & Indra (www.idx.co.id), dan masih banyak *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia.

Hubungan auditor dengan perusahaan (klien) yang telah lama terjalin dapat mengurangi independensi auditor sehingga secara tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas laporan audit. Perusahaan yang mengalami *auditor switching* secara *voluntary* dimungkinkan sedang dalam kondisi yang tidak stabil sehingga perlu diteliti faktor yang menyebabkan perusahaan tersebut melakukan *auditor switching*. Faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* menurut Ardianingsih (Ardianingsih, 2014) adalah *audit delay* dan ukuran KAP. Menurut Wea dan Murdiawati (Wea, Solo, & Murdiawati, 2015) faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* adalah pergantian manajemen, *financial distress*, dan ukuran klien, persentase perubahan ROA dan opini audit. Faradila dan Yahya (Faradila & Yahya, 2016) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* adalah opini audit, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan klien. Dan Soraya dan Haridhi (Soraya & Haridhi, 2017) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* adalah *audit delay*, pertumbuhan perusahaan klien, dan pergantian manajemen.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat berbagai macam indikasi yang menyebabkan perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menggunakan variabel opini audit, pergantian manajemen, *financial distress*, *audit delay* sebagai variabel independen untuk menguji pengaruhnya terhadap *auditor switching* secara *voluntary*. Variabel-variabel tersebut penulis pilih karena menarik untuk diuji kembali mengingat terdapat hasil penelitian yang kontradiktif pada penelitian terdahulu.

Penelitian Faradila dan Yahya (Faradila & Yahya, 2016) menunjukkan opini audit berpengaruh positif signifikan terhadap *auditor switching*, sedangkan Wea dan Murdiawati (Wea, Solo, & Murdiawati, 2015) menunjukkan opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian Wea dan Murdiawati (Wea, Solo, & Murdiawati, 2015) menunjukkan pergantian manajemen berpengaruh positif signifikan terhadap *auditor switching*, sedangkan Soraya dan Haridhi (Soraya & Haridhi, 2017) menunjukkan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian Wea dan Murdiawati (Wea, Solo, & Murdiawati, 2015) menunjukkan *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *auditor switching*,

sedangkan Faradila dan Yahya (Faradila & Yahya, 2016) menunjukkan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian Soraya dan Haridhi (Soraya & Haridhi, 2017) menunjukkan *audit delay* berpengaruh positif signifikan terhadap *auditor switching*, sedangkan Ardianingsih (Ardianingsih, 2014) menunjukkan *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*, untuk menganalisis pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*, untuk menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*, dan untuk menganalisis pengaruh *audit delay* terhadap *auditor switching*.

TINJAUAN LITERATUR

Peraturan Pemerintah Mengenai Jasa Akuntan Publik

Di Indonesia, *auditor switching* terjadi secara *mandatory*. Ketentuan peraturan mengenai rotasi audit diatur pada Keputusan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008. Dalam aturan Menteri Keuangan tersebut disebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana yang dimaksud dalam pasal (2) ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP (Kantor Akuntan Publik) paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Kemudian pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia No. 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik (PP/20/2015) yang merupakan peraturan lebih lanjut dari Undang-Undang No. 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Berkaitan dengan jasa audit yang diatur dalam pasal 11 PP/20/2015, dimana pada ayat (1) pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut.

Auditor Switching

Auditor switching adalah keputusan manajemen untuk mengganti auditornya dalam rangka mendapatkan pelayanan jasa dengan kualitas yang lebih baik (Arens, Alvin, Randal, & Mark, 2014). Menurut Arisudhana (Arisudhana, 2017) *auditor switching* adalah pergantian KAP maupun auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien diluar ketentuan peraturan yang berlaku. Sedangkan menurut Soraya dan Haridhi (Soraya & Haridhi, 2017) *auditor switching* merupakan perpindahan KAP yang dilakukan oleh perusahaan karena adanya kewajiban rotasi auditor maupun KAP. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *auditor switching* merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan (klien) untuk mengganti auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP).

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary* yaitu pergantian auditor diluar ketentuan yang berlaku. *Auditor switching* diukur berdasarkan pergantian auditor yang mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan dari tahun sebelumnya. Informasi tersebut diperoleh dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Apabila auditor yang tercantum pada laporan keuangan berbeda dari tahun sebelumnya berarti dapat disimpulkan perusahaan melakukan *auditor switching*. Pergantian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pergantian KAP bukan akuntan publik.

Opini Audit

Menurut Kamus Standar Akuntansi (Ardiyos, 2010), opini audit adalah suatu laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar ialah sebagai hasil penilaiannya dari kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan. Menurut Mulyadi (Mulyadi, 2014) opini audit adalah opini yang diberikan auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Jadi opini audit adalah suatu pernyataan atau pendapat dari auditor atas suatu laporan keuangan setelah auditor melakukan pemeriksaan atas kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik per 31 Maret 2011 (PSA 29 SA Seksi 508), ada 5 (lima) jenis pendapat akuntan menurut Sukrisno Agoes (Sukrisno, 2012), yaitu: 1) Pendapat wajar tanpa pengecualian, 2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan, 3) Pendapat wajar dengan pengecualian, 4) Pendapat tidak wajar, dan 5) Pernyataan tidak memberikan pendapat atau *disclaimer*.

Opini audit dilihat dari laporan auditor independen dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang mendapatkan selain *unqualified opinion* cenderung melakukan *auditor switching* karena perusahaan sangat menyukai *unqualified opinion* untuk menarik para investor untuk berinvestasi setelah melihat laporan keuangan dengan kualitas yang bagus.

Pergantian Manajemen

Menurut Wea & Murdiawati (Wea, Solo, & Murdiawati, 2015) pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan oleh keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau kemauan sendiri dari direksi untuk berhenti. Menurut Sinarwati (Sinarwati, 2010) pergantian manajemen adalah adanya perubahan komposisi manajerial pada perusahaan, perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan dewan direksi maupun dewan komisaris. Jadi dapat disimpulkan bahwa pergantian manajemen adalah pergantian direksi suatu perusahaan atau pergantian CEO (*Chief Executive Officer*) yang disebabkan oleh keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau kemauan sendiri dari direksi untuk berhenti.

Pergantian manajemen dapat dilihat dari bergantinya direksi atau CEO suatu perusahaan yang tertera dalam surat pernyataan direksi pada laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Apabila direksi atau CEO yang menjabat pada laporan keuangan berbeda dari tahun sebelumnya berarti telah terjadi pergantian manajemen.

Financial Distress

Financial distress merupakan keadaan perusahaan yang mengalami kondisi tidak sehat atau kesulitan dalam masalah keuangan (Wea, Solo, & Murdiawati, 2015). Menurut Darsono dan Ashari (Darsono & Ashari, 2005), *financial distress* atau kesulitan keuangan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Jadi dapat disimpulkan *financial distress* merupakan keadaan perusahaan yang sedang mengalami masalah keuangan dimana perusahaan tidak dapat membayar hutang kepada debitur.

Dalam penelitian ini, *financial distress* diproksikan dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) yaitu untuk menilai kesulitan keuangan suatu perusahaan. Nilai DER dihitung dari pembagian antara total utang dan total ekuitas. Perusahaan aman jika memiliki nilai DER sebesar 100%, sedangkan nilai DER suatu perusahaan berada di atas 100%, dianggap perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau menurun (Sinarwati, 2010).

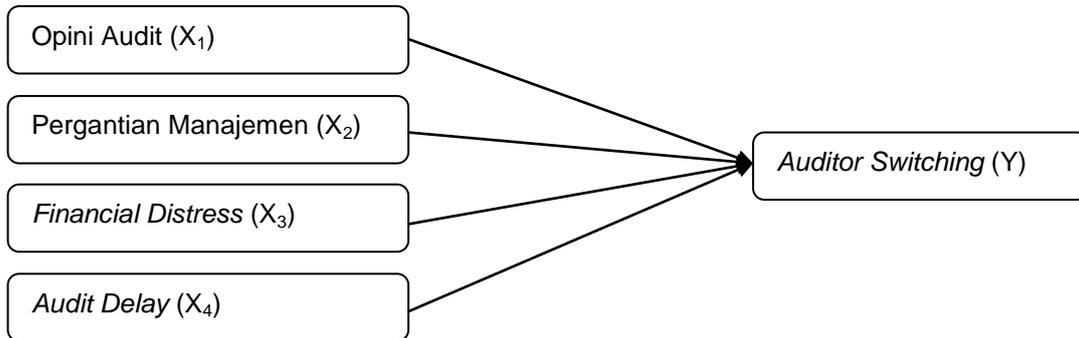
Audit Delay

Menurut Robbitasari (Robbitasari, 2013) *audit delay* merupakan jumlah hari dari tanggal tutup buku perusahaan 31 desember sampai tanggal ditandatanganinya laporan audit independen. *Audit delay* mempengaruhi keputusan yang dilakukan oleh investor karena mereka menginginkan informasi mengenai keberlangsungan usaha perusahaan (*going concern*) untuk keputusan berinvestasi. Apabila terjadi *audit delay* maka akan mempengaruhi perusahaan dalam memperoleh dana investasi dari investor sehingga kemungkinan perusahaan mengganti auditornya.

Audit delay diukur dengan menghitung jumlah hari antara tanggal laporan audit independen dan tanggal tutup buku. Berdasarkan peraturan BAPEPAM No. KEP-346/BL/2011 laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh auditor independen harus dilaporkan kepada BAPEPAM tidak lebih dari 90 hari dari tanggal tutup buku perusahaan.

Kerangka Pikir

Untuk *menjelaskan Auditor Switching Secara Voluntary* Disebabkan oleh Opini Audit, Pergantian Manajemen, *Financial Distress*, dan *Audit Delay*, maka ditunjukkan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

Perumusan Hipotesis

Opini audit adalah suatu laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar ialah sebagai hasil penilaiannya dari kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan (Ardiyos, 2010). Opini suatu perusahaan dapat menunjukkan kinerja dari perusahaan tersebut. Manajemen sangat menyukai *unqualified opinion* untuk menarik perhatian para investor untuk berinvestasi pada perusahaan setelah melihat laporan keuangan yang memiliki kualitas bagus. Pada saat perusahaan mendapatkan *qualified opinion*, perusahaan lebih cenderung mengganti auditornya. Penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti dan Sabeni (Sabeni & Dwiyanti, 2014), Faradila dan Yahya (Faradila & Yahya, 2016), Arisudhana (Arisudhana, 2017) dan Sinarto dan Wenny (Sinarto & Wenny, 2017) menunjukkan bahwa variabel opini audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap *auditor switching*. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H1 : Opini audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *auditor switching*.

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan oleh keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau kemauan sendiri dari direksi untuk berhenti (Wea, Solo, & Murdiawati, 2015). Pergantian manajemen sering kali diikuti oleh perubahan kebijakan dalam *auditor switching*. Antara satu KAP dengan KAP yang lain memiliki kebijakan yang berbeda-beda. Kebijakan manajemen dengan yang lain akan menghasilkan kebijakan yang baru atas keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Semakin selaras KAP dengan kebijakan suatu perusahaan maka kemungkinan kecil perusahaan untuk melakukan *auditor switching*, sebaliknya jika KAP tidak bisa memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat maka kemungkinan besar perusahaan akan melakukan *auditor switching*. Penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti dan Sabeni (Sabeni & Dwiyanti, 2014), Pawitri dan Yadnyana (Pawitri & Yadnyana, 2015), Wea dan Murdiawati (Wea, Solo, & Murdiawati, 2015) menunjukkan bahwa variabel pergantian manajemen berpengaruh positif secara signifikan terhadap *auditor switching*. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H2 : Pergantian manajemen berpengaruh positif signifikan terhadap *auditor switching*.

Financial distress adalah keadaan perusahaan yang mengalami kondisi tidak sehat atau kesulitan dalam masalah keuangan (Wea, Solo, & Murdiawati, 2015). Kinerja keuangan perusahaan dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk beralih auditor. Biaya yang tinggi atas KAP dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pergantian dengan KAP yang memiliki biaya lebih rendah. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung mendapat respon negatif dari para investor yang dapat mendorong perusahaan untuk pindah ke

KAP lain. Semakin tinggi tingkat *financial distress* suatu perusahaan mendorong perusahaan tersebut untuk mengganti auditornya dibandingkan perusahaan lain yang tingkat *financial distress* lebih rendah. Hasil penelitian Dwiyanti dan Sabeni (Sabeni & Dwiyanti, 2014), Wea dan Murdiawati (Wea, Solo, & Murdiawati, 2015), Sinarto dan Wenny (Sinarto & Wenny, 2017) menunjukkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *auditor switching*. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H3 : *Financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *auditor switching*

Audit delay merupakan jumlah hari dari tanggal tutup buku perusahaan 31 desember sampai tanggal ditandatanganinya laporan audit independen (Robbitasari, 2013). *Audit delay* yang terjadi pada suatu perusahaan menunjukkan kinerja dari KAP yang buruk. Hal ini dapat mempengaruhi perusahaan secara negatif seperti perusahaan bisa saja kehilangan investor potensial karena informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan terlambat didapat oleh investor padahal informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan untuk investasi pada perusahaan yang bersangkutan. Dengan adanya *audit delay* menunjukkan kinerja KAP yang buruk sehingga perusahaan bisa saja melakukan *auditor switching*. Hasil penelitian Pawitri dan Yadnyana (Pawitri & Yadnyana, 2015), Soraya dan Haridhi (Soraya & Haridhi, 2017), Arisudhana (Arisudhana, 2017) menunjukkan bahwa variabel *audit delay* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *auditor switching*. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H4 : *Audit delay* berpengaruh positif signifikan terhadap *auditor switching*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori atau hipotesis-hipotesis melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dalam angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statis dan pemodelan sistematis (Sugiyono, 2012).

Variabel dan Definisi Operasional

Auditor switching secara *voluntary* merupakan pergantian KAP maupun auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien di luar rotasi waktu yang ditentukan dalam PP No. 20 Tahun 2015 (Arisudhana, 2017). Variabel *auditor switching* secara *voluntary* menggunakan variabel *dummy*, dimana pengukurannya yaitu jika perusahaan klien melakukan *auditor switching* secara *voluntary*, maka akan diberikan nilai 1. Tetapi jika perusahaan klien tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary*, maka akan diberikan nilai 0 (Arisudhana, 2017).

Opini audit merupakan opini yang diberikan auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit (Mulyadi, 2014). Opini audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan mendapat opini wajar tanpa pengecualian (WTP), maka diberi nilai 1. Sedangkan jika perusahaan mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian (WTP), maka diberi nilai 0 (Wea, Solo, & Murdiawati, 2015).

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan oleh keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau kemauan sendiri dari direksi untuk berhenti (Wea, Solo, & Murdiawati, 2015). Maksud pergantian manajemen dalam penelitian ini adalah pergantian direksi (CEO). Pergantian manajemen diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien terdapat pergantian direksi, maka akan diberi nilai 1. Sedangkan jika perusahaan tidak melakukan pergantian direksi, maka akan diberi nilai 0 (Soraya & Haridhi, 2017).

Financial distress adalah keadaan perusahaan yang mengalami kondisi tidak sehat atau kesulitan dalam masalah keuangan (Wea dan Murdiawati, 2015). Dalam penelitian ini variabel *financial distress* diprosikan dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya

sendiri. Keadaan keuangan perusahaan aman jika memiliki nilai DER sebesar 100%. Apabila nilai DER suatu perusahaan berada di atas 100%, berarti menunjukkan bahwa keuangan perusahaan mengalami penurunan atau sedang memburuk (Sinarwati, 2010). Rumus untuk menghitung DER : Wea dan Murdiawati (2015).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \quad (1)$$

Audit delay merupakan jumlah hari dari tanggal tutup buku perusahaan 31 desember sampai tanggal ditandatanganinya laporan audit independen (Robbitasari, 2013). Dalam peraturan BAPEPAM No. KEP-346/BL/2011 tentang penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada BAPEPAM dan LK diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga (31 Maret = 90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. *Audit delay* diukur dengan menghitung jumlah hari antara tanggal laporan audit independen dan tanggal tutup buku. Pawitri & Yadnyana (Pawitri & Yadnyana, 2015)

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur (sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015-2017 dengan jumlah 144 perusahaan. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun, maka jumlah sampel perusahaan yang digunakan sebanyak 43 sampel, yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Penentuan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2017	144
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2015-2017	(4)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak melakukan <i>auditor switching</i> selama tahun 2015-2017	(66)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data keuangan yang lengkap	(4)
5.	Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang dollar	(27)
Jumlah Perusahaan Sampel		43
Jumlah Tahun Pengamatan		3
Jumlah Sampel Penelitian		129

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Analisis regresi logistik merupakan salah satu jenis regresi yang menghubungkan antara satu atau beberapa variabel independen (variabel bebas) dengan variabel dependen yang berupa kategori biasanya 0 dan 1, dimana variabel dependen bersifat dikotomi (perusahaan yang melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching*). (Ghazali, 2016). Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian regresi logistik sebagai berikut :

1) Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Beberapa *test* statistik diberikan untuk menilai hal itu. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah :

H0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

HA : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai *-2 log likelihood* (*-2LogL*) pada awal (*Block Number=0*) dengan nilai *-2 log likelihood* (*-2LogL*) pada akhir (*Block Number=1*). Adanya pengurangan atau penurunan nilai antara *-2LogL* awal dengan nilai *-2LogL* pada langkah berikutnya (*-2LogL* akhir) menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghazali, 2016).

2) Koefisien Determinasi

Cox and Snell R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *Likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk menginterpretasikan koefisien determinasi atau (R^2) pada *multiple regression* digunakan *Nagelkerke's R Square*. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Untuk menghitungnya, dapat dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell R Square* dengan nilai maksimumnya. Tujuan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa besar kombinasi variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen (Ghazali, 2016). Jika nilainya kecil, maka kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilainya besar yaitu mendekati satu, menunjukkan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel model *summary*.

3) Menguji Kelayakan Model Regresi

Untuk menguji kelayakan model regresi logistik dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-square*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* digunakan untuk menguji hipotesis nol apakah data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau < 0.05 , maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit Test* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Sedangkan, jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* > 0.05 , maka hipotesis nol diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghazali, 2016).

4) Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan pergantian auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Ghazali (Ghazali, 2016) tabel klasifikasi 2 X 2 digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dan hal ini sukses (1) dan tidak sukses (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen sukses (1) dan tidak sukses (0). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%. Jika model logistik mempunyai homoskedastisitas, maka prosentase yang benar (*correct*) akan sama untuk kedua baris.

5) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi

korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai matrik korelasi. Jika terjadi korelasi yang cukup tinggi antar variabel independen (diatas atau > 0,9), hal ini berarti menjadi indikasi adanya multikolinearitas. (Ghazali, 2016)

6) Model Regresi Logistik

Dalam penelitian ini digunakan model analisis regresi logistik untuk melihat pengaruh opini audit, pergantian manajemen, *financial distress*, dan *audit delay* terhadap *auditor switching* secara *voluntary* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun model regresi logistik yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Imam Ghazali (Ghazali, 2016)

$$\ln \frac{p (SWITCH)}{1 - p (SWITCH)} = \alpha + b_1OPINI + b_2CEO + b_3DER + b_4AUDLY + e$$

Keterangan:

- $\ln \frac{p (SWITCH)}{1 - p (SWITCH)}$: Probabilitas melakukan *auditor switching voluntary*
- α : Konstanta
- b_1, b_2, b_3, b_4 : Koefisien regresi variabel independen
- OA : Opini Audit
- CEO : Pergantian manajemen
- DER : *Financial distress*
- AUDLY : *Audit delay*
- e : error

Penelitian pada umumnya menggunakan tingkat signifikansi 5%. Kriteria diterima atau ditolaknya suatu hipotesis adalah sebagai berikut : jika nilai signifikansi < 0,05, maka hipotesis diterima. Artinya bahwa variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka hipotesis ditolak. Artinya bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Untuk menggambarkan variabel *auditor switching*, opini audit, pergantian manajemen, *financial distress*, *audit delay* berikut ini ditunjukkan hasil analisis deskriptif pada tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SWITCH	129	,00	1,00	,5891	,49391
OPINI	129	,00	1,00	,6899	,46433
CEO	129	,00	1,00	,1085	,31226
DER	129	-2250,00	1763,00	115,0388	326,12139
AUDLY	129	22,00	157,00	79,2171	17,32996
Valid N (listwise)	129				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019.

Rata-rata (*mean*) *auditor switching* secara *voluntary* (SWITCH) sebesar 0,5891, nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, dan nilai standar deviasi sebesar 0,49391. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 58,9% perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary*, dan selebihnya 41,1% perusahaan tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Rata-rata (*mean*) opini audit (OPINI) sebesar 0,6899, nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, dan nilai standar deviasi sebesar 0,46433. Hal ini menunjukkan bahwa

sebanyak 69% perusahaan mendapat opini wajar tanpa pengecualian (WTP), sisanya 31% perusahaan mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian (WTP). Rata-rata (*mean*) pergantian manajemen (CEO) sebesar 0,1085, nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, dan nilai standar deviasi sebesar 0,31226. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 10,9% perusahaan melakukan pergantian manajemen, sisanya 89,1% perusahaan tidak melakukan pergantian manajemen. Rata-rata (*mean*) *financial distress* (DER) sebesar 115,0388, nilai minimum sebesar -2250, nilai maksimum sebesar 1763, dan nilai standar deviasi sebesar 326,12139. Karena nilai standar deviasi (326,12139) > nilai *mean* (115,0388), hal ini menunjukkan *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat penyimpangan yang tinggi. Dan rata-rata (*mean*) *audit delay* (AUDLY) sebesar 79,2171, nilai minimum sebesar 22, nilai maksimum sebesar 157, dan nilai standar deviasi sebesar 17,32996. Karena nilai standar deviasi (17,32996) < nilai *mean* (79,2171), hal ini menunjukkan *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak terdapat penyimpangan yang tinggi.

Menilai Keseluruhan Model

Uji Overall *Model Fit* atau uji keseluruhan model digunakan untuk membandingkan antara nilai *-2 log likelihood* (*-2LogL*) pada awal (*Block Number=0*) dengan nilai *-2 log likelihood* (*-2LogL*) pada akhir (*Block Number=1*). Adanya pengurangan atau penurunan nilai antara *-2LogL* awal dengan nilai *-2LogL* pada langkah berikutnya (*-2LogL* akhir) menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghazali, 2016).

Tabel 3. Overall Model Fit 1 -2 Log Likelihood Awal (Block Number=0)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	174,710	,357
	2	174,709	,360
	3	174,709	,360

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019.

Tabel 4. Overall Model Fit 2 -2 Log Likelihood Akhir (Block Number=1)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	OPINI	CEO	DER	AUDLY
Step 1	1	171,866	-1,061	,159	-,068	,000	,017
	2	171,829	-1,218	,171	-,073	,000	,019
	3	171,829	-1,221	,171	-,073	,000	,019
	4	171,829	-1,221	,171	-,073	,000	,019

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019.

Tabel 5. Perbandingan Overall Model Fit 1 dan 2

	-2 Log likelihood
(Block 0) Awal	174,709
(Block 1) Akhir	171,829
	2,88

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019.

Dari hasil tabel 5 diketahui bahwa telah terjadi penurunan antara nilai *-2 Log Likelihood* awal dengan *-2 Log Likelihood* akhir sebesar 2,88, ini membuktikan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kombinasi variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen (Ghazali, 2016). Hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 6. Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	171,829 ^a	,022	,030

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019.

Hasil uji determinasi menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,030. Hal ini berarti variabel opini audit, pergantian manajemen, *financial distress*, dan *audit delay* mampu menjelaskan variasi dari *auditor switching* secara *voluntary* hanya sebesar 3%, sedangkan sisanya 97% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Menguji Kelayakan Model Regresi

Untuk menguji kelayakan model regresi logistik dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow Test*. Hasil uji *Hosmer and Lemeshow Test* ditunjukkan pada tabel 7.

Tabel 7. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5,395	8	,715

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019.

Dari hasil tabel 7 di atas menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 5,395 dengan tingkat signifikansi 0,715 lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya atau dengan kata lain model diterima karena dapat memprediksi nilai observasinya.

Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *auditor switching* secara *voluntary*. Matrik klasifikasi disajikan dalam tabel 8.

Tabel 8. Matrik Klasifikasi

Observed		Predicted		Percentage Correct
		Tdk Melakukan Switching	Melakukan Switching	
SWITCH	Tdk Melakukan Switching	8	45	15,1
	Melakukan Switching	6	70	92,1
Overall Percentage				60,5

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019.

Data pada tabel 8 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* sebesar 92,1%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 70 perusahaan (92,1%) yang diprediksi akan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* dari total 76 perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Sedangkan kekuatan prediksi perusahaan manufaktur yang tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary* sebesar 15,1%. Hal ini menunjukkan terdapat 8 perusahaan (15,1%) yang diprediksi tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary* dari total 53 perusahaan yang

tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Sehingga dapat disimpulkan kekuatan prediksi dari model regresi dalam mengklasifikasikan observasinya sebesar 60,5%.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Matrik Korelasi

	Constant	OPINI	CEO	DER	AUDLY	
Step 1	Constant	1,000	-,394	-,051	-,139	-,939
	OPINI	-,394	1,000	-,031	,190	,124
	CEO	-,051	-,031	1,000	-,086	,003
	DER	-,139	,190	-,086	1,000	,031
	AUDLY	-,939	,124	,003	,031	1,000

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019.

Berdasarkan tabel matrik korelasi diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi terjadinya multikolinearitas antar variabel tersebut. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antar variabel independen lebih kecil dari 0,9 (Sinarto & Wenny, 2017).

Model Regresi Yang Terbentuk

Tahap akhir dalam analisis data adalah pengujian koefisien regresi. Tabel 10 menunjukkan hasil pengujian pada tingkat signifikansi 5%.

Tabel 10. Koefisien Regresi

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)		
							Lower	Upper	
Step 1 ^a	OPINI	,171	,400	,182	1	,670	1,186	,541	2,600
	CEO	-,073	,585	,016	1	,900	,929	,296	2,922
	DER	,000	,001	,013	1	,908	1,000	,999	1,001
	AUDLY	,019	,012	2,543	1	,111	1,019	,996	1,042
	Constant	-1,221	1,010	1,462	1	,227	,295		

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019.

Berdasarkan hasil uji regresi logistik dari tabel diatas, maka persamaan model regresi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\ln \frac{p(SWITCH)}{1-p(SWITCH)} = -1,221 + 0,171OPINI - 0,073CEO + 0,000DER + 0,019AUDLY$$

Koefisien regresi opini audit sebesar 0,171 artinya berpengaruh positif, apabila perusahaan memiliki opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) maka akan meningkatkan *auditor switching*. Koefisien regresi pergantian manajemen sebesar -0,073 artinya berpengaruh negatif, jadi semakin perusahaan melakukan pergantian manajemen maka akan menurunkan tingkat *auditor switching*. Koefisien regresi *financial distress* sebesar 0,000 artinya berpengaruh positif, apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka akan semakin melakukan *auditor switching*. Dan koefisien regresi *audit delay* sebesar 0,019 artinya berpengaruh positif, apabila perusahaan semakin lama (terlambat) dalam menyampaikan laporan keuangan maka akan melakukan *auditor switching*.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α). Penelitian ini menggunakan $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Adapun hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian ditunjukkan pada tabel 11 dan tabel 12.

Tabel 11. Uji Parsial

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
OPINI	,171	,400	,182	1	,670	1,186	,541	2,600
CEO	-,073	,585	,016	1	,900	,929	,296	2,922
DER	,000	,001	,013	1	,908	1,000	,999	1,001
AUDLY	,019	,012	2,543	1	,111	1,019	,996	1,042
Constant	-1,221	1,010	1,462	1	,227	,295		

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019.

Tabel 12. Uji Simultan

	Chi-square	df	Sig.
Step	2,881	4	,578
Block	2,881	4	,578
Model	2,881	4	,578

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel opini audit memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,171 dengan nilai signifikansi sebesar $0,670 > 0,05$. Artinya bahwa opini audit tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap *auditor switching* secara *voluntary* sehingga dapat disimpulkan jika hipotesis pertama **ditolak**. Berdasarkan tabel *variables in the equation* pada kolom signifikansi menunjukkan bahwa variabel opini audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel *auditor switching* secara *voluntary*. Hasil pengujian tidak menemukan pengaruh yang signifikan disebabkan karena hampir semua perusahaan yang menjadi sampel penelitian telah mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) atau *unqualified opinion*. Selain itu, opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya tidak mempengaruhi perusahaan untuk mengganti auditor di tahun berikutnya. Jika perusahaan mendapatkan selain *unqualified opinion* dan melakukan pergantian auditor dengan tujuan untuk mendapatkan *unqualified opinion*, maka hal tersebut tidak menjamin perusahaan akan mendapatkan *unqualified opinion*. Karena setiap auditor menggunakan standar yang sama, apabila menurut standar audit perusahaan tidak mendapatkan *unqualified opinion*, maka auditor tidak akan memberikan *unqualified opinion*. Oleh karena itu opini audit tidak mempengaruhi *auditor switching*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pawitri & Yadnyana (2015) dan Wea & Murdiawati (Wea, Solo, & Murdiawati, 2015) yang tidak menemukan bukti bahwa perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian (WTP) atau *unqualified* akan melakukan *auditor switching*. Jadi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti & Sabeni (Sabeni & Dwiyanti, 2014), Faradila & Yahya (Faradila & Yahya, 2016), Arisudhana (Arisudhana, 2017), dan Sinarto & Wenny (Sinarto & Wenny, 2017).

Hasil pengujian menunjukkan hasil pengujian bahwa variabel pergantian manajemen memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar $-0,073$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,900 > 0,05$. Artinya bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap *auditor switching* secara *voluntary* sehingga dapat disimpulkan jika hipotesis kedua **ditolak**. Berdasarkan tabel *variables in the equation* pada kolom signifikansi menunjukkan bahwa variabel pergantian manajemen secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *auditor switching* secara *voluntary*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pergantian manajemen tidak mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary* walaupun terjadi pergantian auditor belum tentu diikuti dengan pergantian manajemen juga. Penelitian ini menyatakan bahwa keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dalam pemilihan auditor tidak selalu mengikuti keinginan dari manajemen. Selain itu, pelaporan pendapat auditor

dan kebijakan yang lama masih bisa sejalan dengan kebijakan manajemen yang baru dengan cara negosiasi antara kedua belah pihak. Apabila investor masih nyaman dan sejalan dengan auditor lama, berarti pergantian auditor tidak akan dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Soraya & Haridhi (2017) dan Sinarto & Wenny (2017) yang tidak menemukan bukti jika perusahaan yang melakukan pergantian manajemen akan melakukan *auditor switching*. Jadi hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti & Sabeni (Sabeni & Dwiyanti, 2014), Pawitri &Yadnyana (Pawitri & Yadnyana, 2015) dan Wea & Murdiawati (Wea, Solo, & Murdiawati , 2015).

Hasil pengujian menunjukkan hasil pengujian bahwa variabel *financial distress* memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi sebesar $0,908 > 0,05$. Artinya bahwa *financial distress* tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap *auditor switching* secara *voluntary* sehingga dapat disimpulkan jika hipotesis ketiga **ditolak**. Tabel *variables in the equation* pada kolom signifikansi menunjukkan bahwa variabel *financial distress* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *auditor switching* secara *voluntary*. Hal ini berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebelumnya, menunjukkan variabel *financial distress* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,908 (lebih besar dari 0,05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan pada tahun sebelumnya tidak mendorong perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Hal ini disebabkan oleh perusahaan akan mempertimbangkan secara serius mengenai keputusan pergantian auditor dengan alasan perhatian persepsi dari pemangku kepentingan di perusahaan, jika perusahaan sering melakukan *auditor switching* maka akan timbul anggapan yang negatif. Dari data penelitian yang menunjukkan dari 129 perusahaan ada 48 perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan melebihi 100% namun tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary* seperti 1) PT Tirta Mahakam Resources Tbk dengan nilai DER sebesar 769%, 2) PT Nusantara Inti Corpora Tbk dengan nilai DER sebesar 900%, dan 3) PT Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk dengan nilai DER sebesar 920%. Selain itu, ada 25 perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (stabil) namun melakukan *auditor switching* secara *voluntary* seperti 1) PT Chitosel Internasional Tbk dengan nilai DER sebesar 22%, 2) PT Ekadharm International Tbk dengan nilai DER sebesar 19%, dan 3) PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk dengan nilai DER sebesar 8%. Hal ini menunjukkan perusahaan yang sedang kesulitan dalam masalah keuangan ataupun keuangannya dalam keadaan sehat tidak dapat mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Faradila & Yahya (2016) yang tidak menemukan bukti bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan melakukan *auditor switching*. Jadi hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti & Sabeni (Sabeni & Dwiyanti, 2014), Wea & Murdiawati (Wea, Solo, & Murdiawati , 2015), dan Sinarto & Wenny (Sinarto & Wenny, 2017).

Hasil pengujian menunjukkan hasil pengujian bahwa variabel *audit delay* memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,019 dengan nilai signifikansi sebesar $0,111 > 0,05$. Artinya bahwa *audit delay* tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap *auditor switching* secara *voluntary* sehingga dapat disimpulkan jika hipotesis keempat **ditolak**. Berdasarkan tabel *variables in the equation* pada kolom signifikansi menunjukkan bahwa variabel *audit delay* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *auditor switching* secara *voluntary*. Apabila auditor semakin lama dalam menyelesaikan laporan auditor independennya maka perusahaan memiliki kecenderungan mengganti auditor lama dengan yang baru. Namun, hal ini tidak selalu terjadi karena apabila waktu penyelesaian laporan auditor independennya yang lama tidak melebihi aturan dari Otoritas Jasa Keuangan untuk mempublikasikan laporan keuangan maka perusahaan akan berfikir ulang apabila ingin melakukan pergantian auditor. Apabila perusahaan mengganti auditornya, maka auditor baru perlu melakukan pemahaman atas bisnis perusahaan dan risiko yang membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan jika perusahaan tetap

memakai auditor yang lama. Dari data penelitian menunjukkan ada 2 perusahaan dalam menyelesaikan laporan audit dengan waktu yang lama namun tidak mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* yaitu PT Grand Kartech Tbk dengan waktu audit selama 116 hari dan PT Tri Banyan Tirta selama 149 hari. Sedangkan perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan lebih cepat namun melakukan *auditor switching* secara *voluntary* seperti 1) PT Semen Baturaja Persero Tbk dengan waktu audit selama 45 hari, 2) PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk dengan waktu audit selama 53 hari, dan 3) PT Kimia Farma Tbk dengan waktu audit selama 54 hari. Hal ini menunjukkan perusahaan dengan waktu yang lama atau lebih cepat dalam mempublikasikan laporan keuangan tidak mempengaruhi perusahaan *auditor switching* secara *voluntary*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ardianingsih (Ardianingsih, 2014) yang tidak menemukan bukti bahwa perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan akan melakukan *auditor switching*. Jadi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Pawitri & Yadnyana (Pawitri & Yadnyana, 2015), Soraya & Haridhi (Soraya & Haridhi, 2017) dan Arisudhana (Arisudhana, 2017)

Hasil dari tabel *omnibus test of model coefficients* dapat dilihat dari nilai signifikansinya yaitu sebesar $0,578 > 0,05$, artinya secara simultan (bersama-sama) variabel X yaitu opini audit (OPINI), pergantian manajemen (CEO), *financial distress* (DER), dan *audit delay* (AUDLY) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *auditor switching secara voluntary* (Y).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu: opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary* dengan tingkat signifikansi 0,670, jadi baik buruknya opini audit yang diperoleh suatu perusahaan (*qualified opinion* atau *unqualified opinion*) tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary* dengan tingkat signifikansi 0,900, jadi dilakukannya pergantian manajemen atau tidak, tidak akan mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*. *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary* dengan tingkat signifikansi 0,908, jadi baik atau buruknya kondisi keuangan perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*. *Audit delay* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary* dengan tingkat signifikansi 0,111, jadi cepat atau lamanya perusahaan menyelesaikan laporan auditor tidak akan mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*. Opini audit, pergantian manajemen, *financial distress*, dan *audit delay* secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh terhadap variabel *auditor switching* secara *voluntary* dengan tingkat signifikansi 0,578.

Saran

Saran yang diberikan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut : untuk perusahaan lebih baik berhati-hati dan mempertimbangkan dalam mengambil keputusan untuk melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Untuk calon investor, ada baiknya sebelum berinvestasi pada perusahaan terlebih dahulu memperhatikan laporan keuangan perusahaan agar tidak salah dalam mengambil keputusan untuk investasi di perusahaan tersebut. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel penelitian lain yang diduga dapat mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary* seperti: variabel *fee audit*, reputasi KAP, pertumbuhan perusahaan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai rotasi audit. Begitu juga populasi penelitian diperluas misalnya : seluruh perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta dapat menambah jangka waktu penelitian misalnya 5 tahun

REFERENSI

- Ardianingsih, A. (2014). Pengaruh Audit Delay dan Ukuran KAP terhadap Audit Switching : Kajian Dari Sudut Pandang Klien. *Skripsi*. Pekalongan: Universitas Pekalongan.
- Ardiyos. (2010). *Kamus Besar Akuntansi* (5 ed.). Jakarta: Citra Harta Prima.
- Arens, Alvin, A., Randal, J. E., & Mark, S. B. (2014). *Auditing dan Jasa Assurance*. Jakarta: Erlangga.
- Arisudhana, D. (2017). Pengaruh Audit Delay, Ukuran Klien, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Kantor Akuntan Publik, dan Return On Asset (ROA) Terhadap Pergantian Auditor Sukarela Pada Perusahaan Property dan Real Estate Tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 100-120.
- Darsono, & Ashari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*.
- Faradila, Y., & Yahya, M. R. (2016). Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 81-100.
- Ghazali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mulyadi. (2014). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pawitri, N., & Yadhnyana, K. (2015). Pengaruh audit delay, opini audit, reputasi auditor dan pergantian manajemen pada voluntary auditor switching. *E-Jurnal Akuntansi*. 10(1), 214-228.
- Robbitasari, A. P. (2013). Pengaruh Opini Audit Going Concern, Kepemilikan Institusional dan Audit Delay Pada Voluntary Auditor Switching. *Skripsi*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sabeni, A., & Dwiyantri, R. M. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3).
- Sinarto, V., & Wenny, C. d. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Pergantian Manajemen, Opini Audit, dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2013-2016. *Skripsi*. Palembang: STIE Multi Data.
- Sinarwati, N. K. (2010). Mengapa Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik? . *Symposium Nasional Akuntansi XII*.
- Soraya, E., & Haridhi, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching Pada Perusahaan Non Financing Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(1), 48-62.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukrisno, A. (2012). *Auditing (Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik)*. Jakarta: Salemba Empat.

Wea, Solo, A. N., & Murdiawati , D. (2015). Fakto-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*.

www.idx.co.id. (n.d.). *www.idx.co.id*. Retrieved from *www.idx.co.id*